

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan sektor yang memiliki peluang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha di masa depan. Kebutuhan masyarakat akan produk-produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya. Peternakan sebagai penyedia protein, energi, vitamin, dan mineral semakin meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup.

Populasi ternak itik yang tinggi memiliki peran penting bagi kehidupan peternak dan masyarakat sebagai sumber gizi. Populasi ternak itik di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam meliputi Nagari Koto Tengah sebanyak 26.793, Gadut 3.700 dan Kapau 5.627 dengan total keseluruhan sebanyak 36.120 ekor itik (Program BP3K Tilatang Kamang, 2016).

Jenis-jenis itik lokal di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (entok), dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokan dari jenis-jenis itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat itik berkembang (Bharoto, 2001). Bangsa itik lokal yang dikenal di Sumatera Barat diberi nama menurut daerah setempat seperti : itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan lain-lain (Harahap, 1978). Itik tersebut merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Itik Kamang merupakan rumpun itik lokal indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun (Mito dan Johan, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Rusfidra (2012) dikecamatan Tilatang Kamang, jumlah itik lokal Tilatang Kamang 4.131 ekor. Struktur populasinya terdiri dari itik jantan dewasa sebanyak 484 ekor (11,72%), itik betina dewasa

sebanyak 1026 ekor (24,84%), anak itik jantan sebanyak 542 ekor (13,12%), dan anak itik betina sebanyak 560 ekor (13,56%).

Komoditas unggulan dari itik adalah daging dan telur. Telur itik merupakan produk itik yang lebih digemari masyarakat dari pada daging itik. Telur memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi terutama asam amino esensial. Selain itu, harganya juga terjangkau. Telur itik memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan telur ayam karena kandungan protein, kalori, dan lemak lebih tinggi (Poedjiadi dan Supriyanti, 2005).

Peran itik sebagai penghasil daging masih rendah yaitu hanya 0,94% dari 1.450.700 ton kebutuhan daging nasional (Ditjennak, 2001). Telur pada dasarnya adalah bakal calon individu baru yang dihasilkan dari individu betina. Bila terjadi pembuahan maka telur akan berkembang menjadi embrio dan selanjutnya terbentuk individu baru setelah lahir atau menetas. Menurut Sudaryani (2003), telur merupakan produk peternakan yang memberikan sumbangan terbesar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat. Dari sebutir telur didapatkan gizi yang cukup sempurna karena mengandung zat-zat gizi yang sangat baik dan mudah dicerna.

Kualitas telur adalah istilah umum yang mengacu pada beberapa standar yang menentukan baik kualitas internal maupun eksternal. Sudaryani (2006) mengatakan bahwa kualitas telur tergantung pada kualitas telur bagian dalam (isi telur) dan kualitas telur bagian luar (kulit telur). Kualitas bagian luar meliputi bentuk telur, besar atau berat telur, kebersihan telur dan ada tidaknya keretakan pada kerabang telur. Kualitas bagian dalam meliputi penilaian terhadap keadaan putih telur (albumen), kuning telur (*yolk*), dan rongga udara dalam telur. Penilaian

albumen telur meliputi nilai indeks albumen, haugh unit (HU), ada tidaknya noda, sedangkan untuk *yolk* meliputi nilai indeks *yolk*, warna, dan ada tidaknya noda (Umar, 2000).

Hardjosworo *et al.*, (2001) menyatakan bahwa kemampuan itik lokal dalam memproduksi telur sangat bervariasi dan keragaman genetiknya diduga masih besar. Itik lokal Sumatera Barat yang telah diidentifikasi diantaranya itik Pitalah berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2923/Kpts/OT.140/6/2011, dan itik Bayang berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2835/Kpts/LB.430/8/2012. Sedangkan itik Kamang sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan dari Kementerian sebagai ternak lokal Sumatera Barat. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menelaah kualitas telur itik Kamang yang ada di Sumatera Barat sebagai informasi sementara dan masih harus dilakukan upaya penelaahan kualitas telur itik Kamang yang berkelanjutan sebagai rangka menunjang program konservasi plasma nutfah. Hasil penelitian Erawati (2016) menunjukkan bahwa rata-rata dan koefisien keragaman kualitas telur itik Kamang untuk bobot telur $63,14 \pm 4,48$ g dan 7,09% ; indeks telur $0,78 \pm 0,02$ dan 3,04% ; ketebalan kerabang telur $0,42 \pm 0,03$ mm dan 7,22% ; warna kuning telur $6,86 \pm 1,33$ dan 19,33% ; indeks kuning telur $0,45 \pm 0,04$ dan 9,91% ; dan HU $97,39 \pm 5,97$ dan 6,13% ; warna kerabang telur 82% putih kehijauan, 8% putih dan 10% biru dengan koefisien keragaman karakteristik kualitas telur tergolong kecil sampai besar.

Kualitas telur yang akan dilihat adalah kualitas internal dan eksternal telur itik tersebut. Karakteristik kualitas internal telur itik adalah warna kuning, indeks

putih dan indeks kuning telur. Karakteristik eksternal telur itik adalah bobot, indeks, warna kerabang, ketebalan kerabang dan berat kerabang telur.

Cara pemeliharaan itik mempengaruhi kualitas telur karena dengan sistem pemeliharaan yang berbeda akan menghasilkan kualitas telur yang berbeda pula. Sesuai dengan pendapat Safaruddin (2000) rata-rata tebal kerabang telur yang dipelihara secara intensif adalah 0,38 mm, sedangkan secara ekstensif adalah 0,37 mm. Rata-rata skor warna kuning telur yang dipelihara intensif adalah 7,6 dengan kisaran 6-10 sedangkan secara ekstensif adalah 10,72 dengan kisaran 7-14. Dan rata-rata berat telur sistem intensif sebesar 67,24 g dan sistem ekstensif 70,50 g.

Di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam terdapat usaha peternakan yang bergerak khusus dalam penyediaan ternak itik Kamang dengan nama usaha “Kelompok Wanita Tani Aur Mekar” yang merupakan satu-satunya kelompok tani di Kecamatan Tilatang Kamang yang bertujuan khusus untuk pengembangan itik Kamang dan programnya didukung oleh pemerintahan setempat. Menurut masyarakat setempat yang menjadi identitas khusus dari itik Kamang adalah warna bulu yang lebih cenderung coklat dengan paruh yang berwarna hitam dan memiliki ciri khas yaitu terdapat garis melengkung putih di atas mata ke paruh, dan ada juga yang mempunyai lingkaran putih dibagian leher seperti cincin. Ciri lain yang khas ada pada itik Kamang jantan yang sudah dewasa kelamin umumnya pada bagian ekor akan melentik ke atas dan memiliki suara lebih kecil dibandingkan dengan itik betina. Berdasarkan hasil pemeliharaan itik dari beberapa sumber di Kamang oleh Sabrina dan Arlina (2016) diperoleh itik Kamang sesuai dengan informasi masyarakat setempat bahwa itik ini kemudian dipisahkan dan dibuat “*flock*” yang terdiri dari jantan dan betina.

Sehubungan dengan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai **“Keragaman Kualitas Telur Itik Kamang yang Dipelihara secara Intensif di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam”**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana kualitas telur itik Kamang yang dipelihara secara intensif yang dilihat dari kualitas eksternal dan kualitas internal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas eksternal dan kualitas internal telur itik Kamang yang dipelihara secara intensif di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai data untuk informasi mengenai kualitas telur itik Kamang yang dipelihara secara intensif di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam guna mengetahui kualitas telur yang mencakup kualitas eksternal dan kualitas internal telur sebagai pengembangbiakan itik Kamang.

